

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kehidupan di dalam sistem Internasional tentu akan selalu bergejolak dari waktu ke waktu. Interaksi antar aktor di dalamnya tidak akan selalu berjalan damai, melainkan diwarnai oleh berbagai macam konflik. Dilihat dari sifat dan kepentingan manusia yang sering bertabrakan mengakibatkan ketegangan sering tidak dapat dihindari. Dalam kehidupan bernegara di dunia Internasional, kawasan Timur Tengah terus menjadi sorotan dunia hingga saat ini. Kawasan tersebut tiada hentinya dilanda ketegangan. Seperti ketegangan yang terjadi di wilayah perbatasan antara Libanon Selatan dan Israel Utara. Israel yang resmi berdiri menjadi sebuah negara sejak 14 Mei 1948 telah mempersatukan bangsa Yahudi yang tadinya hidup terpencar. Ketidakpuasan bangsa Yahudi yang selalu ingin merebut dan memperluas wilayah teritorialnya membuat Israel menjadi musuh oleh beberapa bangsa Arab seperti Iran dan Suriah. Israel dianggap serakah karena selalu berusaha menguasai daerah-daerah tertentu yang dianggap menguntungkan untuk dimiliki, seperti wilayah Libanon. Memoar Theodor Hertzl yaitu pemimpin Zionis pertama adalah sebagai pelopor Zionisme yang telah merancang dasar berdirinya negara Israel di awal abad ini, secara spesifik menyebutkan Libanon Selatan dan Pegunungan Cheik (Libanon Timur) yang memiliki sumber air yang melimpah akan menunjang kehidupan ekonomi dan sosial Israel (Sejarah Israel-Libanon Selatan 2014, hlm.1).

Melihat Israel yang ingin merebut tanah dan hak bangsa Arab membuat munculnya suatu gerakan anti Israel bernama Hizbullah. Hizbullah muncul sebagai gerakan politik Islam syiah di Libanon. Berdirinya Hizbullah juga dibentuk oleh kekuatan Iran yang berjuang membawa nama Syiah. Menurut the U.S. State Department's Country Reports on Terroris bahwa Hizbullah (Partai Allah) tidak hanya menjadi partai politik utama dan penyedia pelayanan sosial di Libanon, tetapi juga merupakan organisasi militan yang baik dengan milisi bersenjata yang terlatih di Libanon dan sayap teroris terintegrasi dengan unsur-

unsur intelijen Iran yang beroperasi di luar negeri. Hizbullah yang berarti partai Allah memiliki tujuan untuk melawan partai syaiton yaitu Israel. Gerakan Hizbullah ini sebenarnya sudah dirasakan sekitar tahun 1960an, namun baru secara jelas muncul di tahun 1982 dan resmi dipublikasikan pada tahun 1985. Melihat posisi golongan Syiah yang bermarkas di lembah bikaa dan Libanon Selatan khususnya yang berbatasan langsung dengan Israel Utara menyebabkan konflik ini rentan memanas antara Hizbullah dengan Israel. Konflik yang terjadi di dua lokasi negara ini terjadi antara aktor state yaitu Israel dan aktor non state yaitu Hizbullah. Orang-orang Hizbullah merupakan bentukan kelompok Islam Syiah yang sudah menetap di wilayah Libanon Selatan. Sebenarnya kelompok Syiah di Libanon Selatan terbagi dua yaitu Hizbullah dan Harakah AMAL. Sebelumnya sempat terjadi perang saudara disertai pembantaian terhadap warga Palestina yang mengungsi di Libanon Selatan. Harakah Amal membantu golongan kristen Maronit membantai wargai Palestina yang tinggal di Libanon Selatan sehingga menewaskan ratusan warga palestina. Namun Hizbullah berhasil mengalahkan Harakah AMAL. Hasil dari peperangan tersebut pada akhirnya 90 persen anggota dari Harakah AMAL menjadi anggota Hizbullah. Harakah AMAL yang tadinya bergerak di bidang militer, namun setelah menerima kekalahan ini hanya menjadi kelompok yang bergerak di bidang politik Libanon saja.

Sejak invasi Israel mulai tahun 1978 dan 1982, membuat Hizbullah muncul sebagai kekuatan militer di Libanon. Kekuatan militer Hizbullah semakin baik dari waktu ke waktu terbukti bahwa Hizbullah menjadi kekuatan militer terkuat di Libanon setelah perang kedua yang terjadi antara Hizbullah dan Israel di tahun 2006. Paska perang tersebut kemampuan Hizbullah semakin meningkat dikarenakan menjalin hubungan dan bantuan dari mitra strategis/poros pertahanannya yaitu Iran dan Suriah. Sejak Hizbullah berdiri dalam menentang Israel di Libanon Selatan. Secara kolektif Hizbullah, Iran dan Suriah telah membentuk apa yang disebut :axis of resistance/poros perlawanan yang bekerjasama untuk menggagalkan israel dan ambisi barat di kawasan tersebut (Saab 2012, p.27). Axis of Resistance adalah sebuah aliansi di Timur Tengah yang dipimpin oleh Iran untuk menghadapi kepentingan Barat di wilayah tersebut, sebut saja Amerika dan Israel (Sullivan 2014, p.1). Sehingga iran, Suriah dan Hizbullah

yang tergabung dalam Axis of Resistance menyatukan kekuatan untuk menghadang pengaruh asing di kawasan ini. Iran dan Suriah bisa menyebutnya dengan proxy war, karena axis of resistance akan terus bersatu menggagalkan aksi Israel dan sekutu.

Asal usul terjalinnya hubungan aliansi ini dimuali sejak revolusi Islam Iran di tahun 1979, Seorang tokoh revolusioner Islam Iran yaitu Ayatullah Khomeini telah menaruh banyak perhatian di Libanon khususnya terhadap gerakan Islamis didalamnya. Sejak Harkat AMAL dibentuk yang dipimpin oleh Musa Ash Shadr. Musa Ash Shadr berasal dari Iran kemudian menetap dan menyebarkan pengaruh Islam Syiahnya di Libanon dan bersifat sangat militan. Khomeini dan As Shadr telah menjalin hubungan yang baik terlebih memiliki asal usul yang sama. Setelah Musa Ash Shadr menghilang tanpa adanya kabar secara misterius, menyebabkan AMAL kehilangan sosok pemimpin yang ditangguhkan dan berdampak pada kekalahan pamornya dari Hizbullah. Akhirnya Hizbullah naik dengan pemimpinnya yang pertama yaitu Abbas Al-Musawi, Musawi datang dari Irak bersama Hasan Nasrallah. Setelah Abbas Al Musawi wafat, kemudian Nasrallah menggantikan kepemimpinannya di Hizbullah. Pemimpin Hizbullah sejak berdiri hingga sekarang memiliki karakter yang sangat cerdas dan militan. Iran yang awalnya menaruh perhatian hanya dengan mengirimkan ribuan pasukannya ke Libanon, kini merubah salah satu caranya agar lebih memperbesar power Axis of Resistance yaitu melatih para pejuang Islamis di Libanon untuk melawan Israel.

Suriah sendiri juga memiliki sejarah hubungan yang dekat dengan Hizbullah karena pasukan perdamaian Suriah yang sempat menduduki Libanon sejak 1989 hingga tahun 2005. Pasukan perdamaian Suriah ini dimaksudkan untuk menjaga perdamaian di Libanon yang rapuh setelah berakhirnya perang sipil. Suriah yang dipaksa angkat kaki oleh masyarakat Libanon disebabkan Suriah dianggap telah mencampuri urusan pemerintahan di Libanon saat itu. Suriah diminta untuk meninggalkan Libanon pada April 2005, Suriah mengumumkan bahwa angkatan bersenjata telah meninggalkan Libanon sesuai dengan Resolusi PBB 1559 yang diarahkan Libanon untuk mendirikan kedaulatan atas semua wilayahnya untuk menarik tangan tangan asing dari negaranya dan berhenti dalam intervensi politik

internal (Saab 2012, p.28). Namun angkat kakinya tentara perdamaian Suriah di Libanon tidak membuat hubungan Suriah beserta anggota poros kekuatan ini (Axis of resistance) renggang.

Konflik Hizbullah yang tidak kunjung usai memasuki babak baru dimulai pada tahun 2009 dimana terbunuhnya Imam Mughiyeh dan anak dari komandan Hizbullah membuat kemarahan tersendiri. Hizbullah membalaskan dendamnya. Terlihat dari berbagai macam gencatan senjata yang dilakukan Hizbullah yang membanjiri wilayah Israel. Selain di wilayah Israel, pada tahun 2010 Hizbullah memperluas serangannya terhadap Israel bukan lagi di wilayahnya sendiri (Sullivan 2014, p.1). Melainkan melakukan serangan tersebut diluar negeri. Seperti membunuh para pejabat Israel yang sedang bertugas keluar hingga membom sebuah bus yang berisi orang-orang Israel yang sedang melakukan perjalanan di luar negeri. Kemarahan Hizbullah ini tiada hentinya. Menurut Nasrallah hal ini dilakukan karena ulah Israel sendiri sehingga Israel harus menerima pembalasan dari Hizbullah. Hingga pada tahun 2011 dan 2012 aksi serang memanas dilakukan seperti pada latihan uji coba senjata Hizbullah di perbatasan Israel (Hoenig 2014, p.2). Sehingga memicu aksi serang yang tiada hentinya. Uji coba tersebut juga mendapat dukungan moral dan materil dari Iran dan Suriah.

Pandangan Iran dan Suriah mendukung Hizbullah yang pertama adalah untuk menghadang perluasan dari pengaruh Israel dan Barat, hal ini sudah jelas dan tidak diragukan lagi. Kedua, ingin menyebarkan dan memperkuat ideology Islam Syiahnya lewat Hizbullah (lebih pada tujuan dari Iran), yang ketiga adalah menjadikan Hizbullah sebagai buffer/penyangga lewat proxy war-nya. Keadaan geografi inilah yang menguntungkan bagi Iran dan Suriah. Dengan melihat markas Hizbullah yang berbatasan langsung maka dapat memberikan perlindungan pelapis utama apabila Israel macam-macam dengan Iran dan Suriah. Khususnya Suriah yang sedang mengalami Arab Spring yang memanas di tahun 2011 membuat pemerintahan Bashar Al Assad membutuhkan bantuan dari mitra aliansinya. Suriah disini sangat membutuhkan Hizbullah dalam menghadang kelompok oposisi di Suriah.

Semakin berjalannya waktu bahkan setelah terjadinya perang besar selama 34 hari di tahun 2006 membuat PBB harus mengeluarkan resolusi konflik. Namun resolusi konflik ini tidak berpengaruh terlalu lama. Hizbullah dan Israel nyatanya hingga saat ini terus berkonflik, bahkan power Hizbullah semakin besar di Libanon. Bahkan sebagai gerakan yang telah berhasil terintegrasi ke dalam sistem politik parlemen Libanon mulai tahun 2009 yang tetap berkomitmen tidak hanya untuk identitas Libanon tetapi untuk yang revolusioner pan-Syiah dan pro-Iran.

Hizbullah mendapatkan 13 kursi dari 128 anggota parlemen Libanon dan dua kabinet. Selain itu pemungutan suara pada Desember 2009 menyatakan bahwa Hizbullah diizinkan untuk menjaga gudang senjatanya (Samaan 2014, p.20). Urusan persenjataan hingga gudang senjata Hizbullah kini didukung oleh pemerintahan Libanon dan tentu masalah terkait hard power ini tidak lepas hubungannya dengan Iran dan Suriah. Walaupun di pihak Suriah dukungan Bashar sedang panasnya terancam di tahun 2011 karena rezimnya berusaha digulingkan oleh golongan oposisi namun pemimpin Hizbullah mengatakan "If Bashar gone, we are next". Disisi Iran nampaknya tidak ada masalah apapun yang mengganggu dukungannya ke Hizbullah. Sejak 2009 hingga 2012 Iran terus memasok Hizbullah dengan roket, rudal dan UAV/drone. Pemimpin Hizbullah Hassan Nasrallah mengatakan bahwa senjata tanpa awak kapasitas kecil saja sudah bisa mencapai di mana saja, ke Israel dengan 40 sampai 50 kilogram bahan peledak. Pada tahun 2011 Hizbullah kembali melancarkan dronanya untuk mengintai pasukan IDF. Penampilan berikutnya dari pesawat tak berawak Hizbullah pada tanggal 6 Oktober 2012, adalah penampilan spektakuler yang membawa Israel terkejut. Sebuah pesawat tak berawak Iran yang disebut Ayub terbang selatan dari Libanon ke atas Mediterania dan ke Israel melalui Jalur Gaza, bergerak ke arah barat sekitar 35 mil ke Negev dan menembus ke titik dekat kota Dimona, lokasi kompleks senjata nuklir Israel (Hoenig 2014, p.2). Kemudian 2013 UAV dari Hizbullah kembali dikirim ke Israel, namun tentara Israel berhasil mematahkan serangan UAV tersebut dengan menembakknya dan jatuh di dekat kota bernama Haifa (Hoenig 2014, p.2)

Pada intinya ketiga aktor yaitu Hizbullah, Iran dan Suriah memiliki pandangan yang sama mengenai Israel yang dianggap sebagai penyakit di Timur Tengah yang terus ingin menguasai tanah Arab beserta sekutunya. Perang ideologi nampaknya terus memanas antara barat dan Axis of Resistance dan semakin agresif karena dipimpin oleh Iran, secara Iran juga mengalami nasib sebagai negara Arab yang diganggu kehidupannya oleh Israel dan sekutu. Begitu pula dengan Rezim Bashar di Suriah yang mengalami efek dari musim semi Arab yang mulai terpengaruh ideologi Barat. Namun hubungan diantara ketiga poros pertahanan ini justru semakin kuat sejalan dengan masalah yang mereka alami. Hubungan Hizbullah dengan Iran dan Suriah yang awalnya hanya hubungan politik kini semakin kental dengan hubungan militernya. Dukungan yang diberikan oleh Iran dan Suriah menjadikan Hizbullah kuat, terbukti bahwa Israel tidak dapat mencegah serangan Hizbullah yang mencuat di tahun 2010 baik di wilayahnya maupun serangan diluar negeri yang dilakukan Hizbullah atas komandan Iran. Sehingga melalui pandangan dan kepentingan yang sama oleh ketiganya, poros pertahanan atau Axis of Resistance akan terus saling membantu dalam khususnya dalam hal pertahanan, agar menunjukkan kepada Israel dan Barat bahwa ideology syiah memiliki pengaruh besar dan memiliki kekuatan untuk mengalahkan aksi serakah Israel dan Barat serta pengaruhnya yang semakin mencampuri urusan internal Timur Tengah.

I.2 Rumusan Masalah

Melihat aktor non state (Hizbullah) yang memiliki pengaruh besar di dalam negaranya sendiri (Libanon), membuat Israel sadar bahwa kekuatan Hizbullah tidak dapat disepelekan. Dengan melihat aliansi ketiga aktor yaitu Hizbullah, Iran dan Suriah atau sebutan mereka yang bernama "Axis of Resistance". Maka dapat dilihat bahwa apabila salah satu anggota dari aliansi ini mendapatkan ancaman maupun serangan, dalam kasus ini adalah konflik Hizbullah dengan Israel, maka pertanyaan yang muncul terkait kasus ini adalah :

Bagaimana dukungan Axis of Resistance (Iran dan Suriah) dalam konflik Hizbullah dengan Israel periode (2009-2012)?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam permasalahan yang diteliti oleh penulis, adapun tujuan yang dimaksud untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu:

- a. Menganalisa konflik yang terjadi antara Hizbullah dengan Israel
- b. Menganalisa pandangan Iran dan Suriah sehingga mendukung Hizbullah.
- c. Menganalisa dukungan Axis of Resistance (Iran dan Suriah) terhadap Hizbullah dalam konflik Hizbullah dan Israel (2009-2012).

I.4 Manfaat Penelitian

a. Akademis

Memahami dukungan Axis of Resistance (Iran dan Suriah) dalam membantu Hizbullah yang berkonflik dengan Israel menggunakan penerapan teori peran, teori konflik, teori aliansi dan konsep balance of threat.

b. Praktis

- 1) Membantu menyumbangkan pemikiran penulis di Instansi pemerintahan seperti Kemenlu dan lembaga nasional yang terkait.
- 2) Membantu Kedutaan Besar RI kawasan Timur Tengah dalam melihat gejala yang terjadi di Timur Tengah.

I.5 Kerangka Pemikiran

a. Teori peran

Dalam teori politik luar negeri, James N Rosenau membagi proses pembuat keputusan pada tingkat analisis dan memfokuskannya pada suatu tingkat analisis yang dianggap paling mempengaruhi politik luar negeri itu sendiri. Politik luar negeri digunakan untuk menganalisa dan mengevaluasi kekuatan-kekuatan internal dan eksternal yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara terhadap negara lain. Kemudian Rosenau menyatakan bahwa terdapat lima variabel utama yang mempengaruhi kajian politik luar negeri yaitu idiosinkrasi, peranan, pemerintahan, masyarakat, dan sistemik (Rosenou 1987).

Dalam penelitian ini variable Rosenau yang dipakai adalah teori peran. Rosenau pada tahun 1987 yang menyoroti bahwa orang yang membuat keputusan kebijakan luar negeri mengalami banyak ketegangan yang mengakibatkan peran yang saling bertentangan diantara mereka dengan posisi nya dalam sistem sosial, lembaga pemerintah, masyarakat dalam negeri yang lebih besar, dan interaksi mereka dalam keputusan unit sebagai pilihan-pilihan kebijakan. Rosenau menunjukkan bahwa aktor mengembangkan skenario peran atau tindakan yang membantu mereka menentukan perannya. Skenario ini beradaptasi dan berubah dari waktu ke waktu dan dapat menjadi sangat rumit, sehingga sulit untuk memprediksi bagaimana aktor akan menyelesaikan konflik peran. Keadaan negara yang saling bergantung dan membutuhkan menyebabkan pembuatan kebijakan suatu negara dituntut untuk saling menguntungkan. Sehingga peran suatu negara terhadap negara lain dibuat untuk dapat saling bergantung dan membutuhkan.

Terkait mengenai Peran Iran dan Suriah dalam membantu Hizbullah melawan Israel didasari dengan pandangan dari Iran dan Suriah yang memiliki kepentingan sama dengan Hizbullah dalam melihat tindakan Israel yang dianggap mengganggu bangsa Arab di Timur Tengah. Kebijakan Iran dan Suriah dibentuk berdasarkan peran yang saling menguntungkan diantara ketiga aliansi strategis ini (axis of resistance), sehingga kebijakan Iran dan Suriah merupakan faktor yang mempengaruhi bagaimana peran Iran dan Suriah dalam membantu Hizbullah. Disisi lain Hizbullah juga memiliki perannya sendiri dalam membantu kedua negara tersebut didalam kesatuan kepentingan sama terhadap Israel dan barat.

b. Aliansi

Aliansi merupakan bentuk security agreement perjanjian kerjasama antar negara-negara untuk memperkuat bidang keamanan dan pertahanan. Aliansi akan terjadi pada suatu negara yang mengalami "the same threat". Jack C. Plano dan Roy Olton dalam bukunya Kamus Hubungan Internasional menjabarkan pengertian aliansi, yaitu: Aliansi merupakan

perjanjian untuk saling mendukung secara militer jika salah satu negara penandatanganan perjanjian diserang oleh negara lain; selain itu aliansi ditujukan untuk memajukan kepentingan bersama di antara negara anggota (Plano, J.C, 1969). Aliansi dapat bersifat bilateral maupun multilateral, rahasia atau terbuka, sederhana atau sangat terorganisasi, dapat berjangka lama atau pendek, serta dapat dikendalikan untuk mencegah atau memenangkan sebuah perang. Sistem Keseimbangan Kekuatan cenderung mendorongnya pakta militer untuk mengimbangi perubahan dalam keseimbangan kekuatan.

Dalam topik yang dibahas penulis bahwa konsep aliansi sangat digunakan disini, melihat dari segi poros kekuatan pertahanan dibentuk yang beranggotakan Hizbullah, Iran dan Suriah dalam menghadapi Israel dan sekutunya. Sejak Hizbullah berdiri di tahun 1980an dalam menentang Israel di Libanon Selatan. Hizbullah telah menerima bantuan dan dukungan dari Suriah dan Iran. Secara kolektif ketiganya telah membentuk apa yang disebut poros perlawanan atau lebih dikenal Axis of Resistance yang bekerjasama untuk menggagalkan Israel dan ambisi barat di kawasan tersebut. Axis of Resistance adalah sebuah aliansi negara dan negara di Timur Tengah yang dipimpin oleh Iran untuk menghadapi kepentingan Barat di wilayah tersebut, sebut saja Amerika dan Israel. Aliansi ini memiliki tugas masing-masing dalam membantu Hizbullah. Iran memberikan dukungan dalam seluruh dana keuangan, pelatihan, logistic atau senjata. Sedangkan Suriah mendukung sebagai pusat proyeksi kekuatan dari Iran.

Aliansi ini dibentuk untuk menghadapi ancaman yang datang, atau lebih tepatnya dalam menghadapi "the same threats". Iran, Suriah dan Hizbullah memiliki ancaman yang sama yaitu Israel dan sekutunya. Iran yang merasa terus terancam oleh Amerika dan Israel mengenai kedaulatan dan haknya mengenai nuklir, Suriah yang terancam oleh kelompok oposisi yang didoktrin oleh Amerika, serta Hizbullah sendiri yang dalam konflik ini penulis bahas. Oleh karena itu untuk melindungi kepentingan dan keamanan nasional ketiga aktor ini, mereka membentuk

aliansi yang dinamakan “Axis of Resistance” dalam menghadapi blok barat yang terus mencapuri urusan dan hak bangsa Arab. Aliansi ketiga aktor inipun mampu membuat pihak lawan kesulitan untuk mematahkan kekuatannya. Sehingga bentuk aliansi ini menunjukkan bahwa kerjasama kolektif kekuatan dalam menghadapi Israel dan sekutu berjalan efektif.

c. Balance of Threat

Konsep Balance Threat (BOT) merupakan hasil kritik yang diungkapkan oleh Stephen M. Walt dalam bukunya *The Origins of Alliances* Walt sebagai revisi dari teori realisnya mengenai konsep balance of power. Sistem Internasional yang anarkis menuntut negara-negara yang ada untuk berupaya dalam menjamin keamanannya karena tidak ada satupun negara yang dapat menjamin keamanan negara lainnya. Oleh karena hal ini maka Stephen M. Walt menciptakan teori balance of threat.

Sistem internasional yang anarkis cenderung pada tidak adanya distribusi kekuatan yang berimbang, negara akan menggalang aliansi dengan atau melawan kekuatan yang paling mengancam (Waltz 1987, p.9). Justru akibat dari kepemilikan power dari suatu negara menimbulkan ancaman bagi negara lain terutama yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu aliansi dibentuk atas respondari ketidakseimbangan ancaman (imbalances of threat) yang menyebabkan aktor lain merasa terancam oleh kekuatan musuh, bukannya ketidakseimbangan kekuatan (imbalance of power). Berbeda dengan konsep BOP, Balance Of Threat berasumsi bahwa balancing merupakan respon yang diambil oleh negara atau beberapa negara terhadap negara lain yang memiliki power seperti militer, ekonomi, dsb yang lebih besar dari yang dimiliki negara tersebut.

Lebihnya Waltz menyatakan sumber-sumber ancaman bagi negara (Walt, S.M 1987, p.9-13) yaitu:

- a. Pertama, *aggregate power*. Jenis ancaman ini berasal dari level atau jumlah relative power yang dimiliki oleh suatu negara. Semakin besar power yang dimiliki maka akan semakin besar pula potensi ancamannya bagi negara lain.
- b. Kedua, *proximity*. Semakin dekat jarak sebuah negara, semakin besar potensi ancaman yang dimiliki bagi negara lain.
- c. Ketiga, *offensive power*. Negara yang memiliki kapabilitas militer kuat lebih memprovokasi terjadinya aliansi dalam sistem daripada negara yang kemampuan militernya lemah atau yang militernya hanya untuk pertahanan diri.

- d. Keempat, *offensive intention*. Negara yang agresif selalu memicu terbentuknya aliansi negara-negara lain.

Keempat sumber ancaman tersebut merupakan kondisi-kondisi yang menggiring negara-negara dalam sistem internasional yang melihat keagresifan suatu negara yang memicu negara lain untuk membangun aliansi atau melakukan bandwagoning. Keempatnya juga menunjukkan kompleksitas balancing dalam konsepsi Walt, sehingga dalam bukunya *The Origins of Alliances* Walt secara eksplisit menyebutnya sebagai parsimonious revision of realist balance of power theory (Legro & Moravcsik: p.36). Teori Walt mampu menjelaskan fenomena-fenomena yang tidak mampu dijelaskan oleh teori BOP.

Dari konsep Balance of Threat ini, Hizbullah melihat bahwa power yang dimiliki oleh Israel sejak berkonflik pertama kali menyadarkan Hizbullah untuk melakukan pertahanan dan keamanan serta kepentingan nasionalnya dengan membentuk aliansi bersama Iran dan Suriah. Melihat power Iran khususnya sebagai pemimpin dari aliansi mereka yang dikenal dengan Axis of Resistance, membuat Hizbullah mendekat untuk melakukan aliansi dan bandwagoning dalam menghadapi Israel yang mengancam secara agresif.

- d. Teori Konflik

Konflik yang terjadi di Libanon cenderung pada jenis konflik etnis. Negara yang semakin memiliki keberagaman maka akan cenderung dilanda konflik dibanding negara yang sedikit keberagamannya. Ted Robert Gurr seorang teoritis dalam teorinya menyatakan bahwa tuntutan dari kelompok politik yang didasarkan pada perbedaan identitas seperti suku, agama, ras dan sebagainya biasanya semata-mata ingin mewujudkan kepentingan kelompoknya saja, seperti bertujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik atau bahkan untuk kekuasaan sebagai penyebab utama terjadinya konflik etnis, apabila kelompok tersebut berhasil mencapai tujuannya, maka akan menimbulkan diskriminasi dan kerenggangan terhadap kelompok etnis lainnya.

Melihat Libanon sebagai negara yang memiliki multi etnis memang cenderung sering adanya konflik, ada 18 sekte agama di Libanon yang diakui oleh dunia. Terbagi atas beberapa golongan, yaitu golongan sunni membenci golongan syiah, keduanya membenci golongan druze, ketiganya membenci golongan alawite, dan selanjutnya membenci golongan Maronit. Kemudian kesemuanya membenci golongan yahudi. Hal ini memberikan dampak lemahnya tali persaudaraan yang terjalin di Libanon. contohnya saja perang saudara yang sering terjadi di dalam wilayah Libanon. Terbaginya suku etnis agama di Libanon membuat pembagian dari politik di negara tersebut menjadi mengacu pada jumlah sensus sesuai kelompok masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Ho Won Jeong bahwa semakin beragamnya suku didalam negara maka jumlah konflik berpotensi semakin besar. Konflik di Libanon tidak kunjung usai hingga saat ini. Walaupun ada dimana saat mereda, namun perbedaan etnis sangat terasa sehingga menimbulkan persaingan diantara kelompok untuk mencapai tujuannya. Hizbullah merupakan kelompok di Libanon yang berasal dari golongan Syiah. Dimana Hizbullah berusaha mendominasi pengaruh Syiah agar tetap terjua dalam politik Libanon serta pada tingkat regional dan Internasional. Oleh sebab itu Hizbullah mencoba mencari kekuatan untuk menambah pengaruhnya dengan bergabung bersama Iran dan Suriah yang notabennya beraliran Syiah. Sehingga konflik yang muncul disini sangat kental terasa berasal dari sekte agama yang melatar belakangi hubungan diantara ketiganya sehingga membentuk Axis of Resistance.

I.6 Tinjauan Pustaka

- a. *Axis of Resistance "Syrian Uprising Threatens Hizbullah's Strategic Alliances" by Bilal Y Saab*

Sejak berdiri di tahun 1980an dalam menentang Israel di Libanon Selatan. Hizbullah telah menerima bantuan dan dukungan dari Suriah dan Iran. Secara kolektif ketiganya telah membentuk apa yang disebut :axis of resistance"/poros perlawanan yang bekerjasama untuk menggagalkan

israel dan ambisi barat di kawasan tersebut. Suriah mengambil peran utama dalam mengembangkan arah politik Hizbullah karena kehadiran tentara dan kantor-kantor intelegennya di Libanon selama tahun 1990an. Saat ini Suriah memberikan lebih dari sebuah pusat logistik dan tempat aman yang mengizinkan Iran untuk mengirimkan sumber daya kritis termasuk senjata senjata dan pendanaan untuk operasi Hizbullah. Jaringan ini memberikan ancaman untuk keamanan israel, khususnya jika Hizbullah mulai menggerakkan senjata strategisnya ke seluruh perbatasan Libanon.

Pasukan oposisi di Suriah mengumpulkan kekuatan untuk target kota-kota di Suriah termasuk damaskus dan Aleppo, Hizbullah seperti mendapat tekanan untuk menghapus asset strategisnya dari negara tersebut. Jika rezim Assad jatuh apakah Hizbullah tidak menjamin mendapatkan kiriman senjata kimia dari Iran. Jika rezim Assad jatuh maka akan mengurangi Keterlibatan Hizbullah di Suriah, sedangkan hubungannya dengan Iran kemungkinan akan tetap utuh, meskipun hubungan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Iran adalah penyedia senjata utama, pelatihan dan dana untuk Hizbullah, semua kegiatan yang dilakukan sebagian besar di dalam wilayah Suriah. Tanpa Suriah sebagai pusat yang memfasilitasi, Iran akan dituntut untuk mencari lokasi dan berhubungan dengan baik dengan Libanon. Dalam jangka pendek, hubungan antara Hizbullah dan Iran mungkin surut karena mereka berusaha untuk membangun kembali jaringan dukungan luar Suriah. Sementara itu Hizbullah telah berhubungan baik dengan Iran sejak tahun 1980an, kelompok ini masih mengandalkan pada pendanaan Iran. Jumlah keseluruhan tidak diketahui, sebagian besar para analis memperkirakan Hizbullah menerima antara USD100 dan USD200 juta per tahun dari Iran hingga 2012.

Hubungan Hizbullah, Iran dan Suriah sudah dimulai sejak Hizbullah dibentuk dengan tujuan yang berbeda-beda. Iran dengan menyebarkan revolusi Islamnya dan memproyeksikan kekuatannya di dunia Arab menggunakan pengganti yang dipercaya yaitu Hizbullah, sementara

Suriah difokuskan pada politik Lebanon yang mendominasi dan mendapatkan kembali Dataran Tinggi Golan, yang kalah dari Perang Israel pada 1967 (Saab 2012, p.28). Suriah membawa lebih banyak pengaruh ketika datang ke politik Lebanon dan berjuang dengan senjata melawan Israel di Lebanon selatan, terutama karena kehadirannya di dalam negeri. Setelah penandatanganan perjanjian Taif pada tanggal 22 Oktober 1989, yang memberikan dasar untuk mengakhiri perang sipil Lebanon, pasukan Suriah ditetapkan di Lebanon untuk "menjaga perdamaian yang rapuh". Suriah juga mampu memanfaatkan kehadirannya untuk mempengaruhi kegiatan Hizbullah; khususnya, ruang lingkup dan partisipasinya di dalam Politik Lebanon. Sejak tahun 1992 (ketika Hizbullah berpartisipasi dalam pemilihan parlemen untuk pertama kalinya), Keberhasilan Hizbullah dalam pemilihan parlemen tampaknya telah mengikuti suriah dalam membagi kelompok dan tidak ada aktor politik yang terlalu dominan di Libanon. Selain mempengaruhi politik Lebanon, Suriah juga mendukung Israel untuk keluar dari Libanon Selatan. Suriah mampu untuk melakukan kontrol tersebut karena memiliki ribuan tentara ditempatkan dan jaringan intelijen yang luas bekerja di dalam Lebanon.

Sementara itu keterlibatan Iran dalam pengembangan Hizbullah selama periode ini berpusat terutama pada indoktrinasi agama, pelatihan senjata, dan transfer keuangan dan persenjataan. Fokus utama kebijakan strategi Iran adalah untuk mengembangkan pengganti non-Iran untuk mengeksekusi serangan teroris atas namanya. Pemboman di Argentina pada tahun 1992 dan 1994 dan 1996 serangan Khobar Towers di Arab Saudi hanyalah beberapa contoh di mana Iran memanfaatkan hubungannya dengan Hizbullah untuk mengeksekusi terorisme di luar negeri.

Suriah diminta untuk meninggalkan Libanon pada April 2005, Suriah mengumumkan bahwa angkatan bersenjata telah meninggalkan Lebanon sesuai dengan Resolusi PBB 1559 (diadopsi pada tanggal 2 September 2004), yang diarahkan Lebanon untuk mendirikan kedaulatan atas semua

wilayahnya untuk menarik tangan tangan asing dari negaranya dan berhenti dalam intervensi politik internal. Resolusi itu juga meminta semua milisi Lebanon dan non-Lebanon untuk membubarkan dan menyatakan dukungan untuk "bebas dan adil dalam proses pemilihan". Resolusi PBB, bagaimanapun, bukanlah satu-satunya faktor yang memaksa Suriah untuk mengakhiri 29-tahun nya tinggal di Lebanon. Pada akhirnya menyebabkan keberangkatan Suriah terjadi pada 14 Februari 2005 ketika iring-iringan yang membawa mantan perdana menteri Lebanon Rafik Hariri (1992-1998, 2000-2004) dibom di Beirut, menewaskan mantan PM Lebanon tersebut dan 21 orang lainnya (Saab 2012, p.28). Segera setelah serangan itu, sejumlah laporan menunjuk Keterlibatan Suriah dalam kejadian tersebut. Hal ini menyebabkan pemberontakan public di Lebanon pada 14 Maret 2005, dikenal sebagai Revolusi Cedar, satu juta Rakyat Lebanon menyerukan Suriah untuk meninggalkan Lebanon.

Dengan Revolusi Cedar dalam mengusir pasukan dan badan Intelejen di Lebanon nampaknya tidak merusak hubungan Suriah dengan Hizbullah. Hubungan Suriah dengan Lebanon berjalan baik. Walaupun kepergian Suriah mengakibatkan bentuk perubahan hubungan, namun segi perlawanan tetap relatif utuh. Pertama, Hizbullah kembali bebas bertindak di Politik Lebanon dan akibatnya berpengaruh semakin luas dengan militer Iran dan sponsor keuangannya. Pada saat ini, Iran menjadi kekuatan dibalik Hizbullah dengan menyediakan mayoritas senjata, keuangan dan pelatihan. Sementara Suriah mampu mempertahankan beberapa pengaruh atas Hizbullah, pentingnya untuk "Axis of Resistance" adalah sebagai penghubung transit senjata ke Lebanon.

Dalam jurnal ini keterkaitan campur tangan Iran dan Suriah dalam membantu Hizbullah memberikan sumber informasi bagi penulis untuk mengetahui siapa aktor dibalik Hizbullah sampai bisa eksis seperti ini. Namun sayangnya jurnal ini tidak menjelaskan mengenai dampak tersendiri terhadap keterkaitan dua negara tersebut karena telah membantu Hizbullah. Padahal jika Iran memiliki peran atau bisa dibilang

melakukan aliansi dengan mengirimkan dana dan senjata, dan Suriah sebagai pusat fasilitas tempat untuk transit senjata dari Iran. Maka saya melihat bahwa keterlibatan dua negara ini dalam membantu Hizbullah tentu akan terkena imbas/dampaknya, karena Israel beserta sekutunya juga tidak akan tinggal diam dengan campur tangan Iran dan Suriah apalagi sudah membentuk aliansi poros pertahanan seperti yang sudah disebutkan dalam literature review diatas. Hal ini dikarenakan Israel tidak akan membiarkan Hizbullah semakin mengembangkan kekuatannya apalagi sampai disebut dengan “Axis of Resistance”. Oleh karena itu jurnal ini memberikan penjelasan mengenai pandangan bagi Iran dan Suriah sendiri mengenai dampak yang akan ditanggung oleh kedua negara ini atas keterlibatan mereka dalam membantu Hizbullah. Oleh sebab itu penulis menggunakan jurnal ini dalam membantu saya menjelaskan bab 2 mengenai pandangan Suriah dalam melihat Hizbullah, kemudian bab 3 mengenai peran Axis of Resistance khususnya dari Suriah.

- b. *Syria, Iran, and Hizballah: A Strategic Alliance* *Global Security Studies, Winter 2014, Volume 5, Issue 1* by Mariano V. Ospina dan David H. Gray

Hubungan diantara aliansi strategis atau yang dikenal dengan Axis of Resistance di dunia Internasional semakin menguat walaupun mengalami gangguan yang datang dari Suriah mengenai penggulingan rezim Assad. Penggulingan ini bisa menjadi hal buruk yang akan diterima pemerintah Iran dan Hizbullah. Iran akan kehilangan sekutunya di dunia Arab, dan Hizbullah akan kehilangan salah satu dari dua seluruh jaringan logistiknya. Sejarah Suriah mendukung Hizbullah bukanlah sebuah rahasia, dengan bantuan Suriah, akses jalannya ketiga aliansi ini menjadi mudah yang telah memungkinkan Iran selama bertahun-tahun untuk mempersenjatai dan melatih Hizbullah serta memberikan Hizbullah perlindungan dalam wilayah Lebanon (Byman 2005). Hizbullah tidak akan menjadi aktor penting tanpa dukungan dari Iran dan Suriah.

Hizbullah muncul dengan adanya kebangkitan Syiah di Libanon pada tahun 1960-an. Kemudian pada tahun 1982 Iran mulai melengkapi, mempersiapkan, dan benar-benar mengindoktrinasi Hizbullah ke dalam teori dari Ayatollah Ruholla Khoemini (Samii 2008, p.35). Semua pelatihan ini dimungkinkan berkat Suriah yang telah menguasai perbatasan Libanon dan memungkinkan Iran untuk memasok Hizbullah dengan senjata. Sepanjang tahun 1980-an dan 1990-an Hizbullah mematuhi perintah dari Suriah, terutama setelah penandatanganan Perjanjian Taif atau dikenal sebagai Rekonsiliasi Nasional Accord. Perjanjian Taif berisi tentang mengakhiri perang saudara di Libanon, melucuti semua milisi, dan mengakui hubungan antara Suriah dan Libanon. Kontrol Suriah dalam politik pemerintahan Libanon, membuat Hizbullah naik daun menjadi aktor yang tidak disepelkan dan melanjutkan pelatihan senjatanya.

Libanon dan Suriah menjalin hubungan, seperti Perjanjian Persaudaraan, Kerjasama dan Koordinasi, dan Perjanjian Pertahanan keamanan Libanon-Suriah. Dengan begini Suriah akan mendapatkan lebih banyak dan lebih berkuasa dalam Libanon. Memungkinkan Suriah menjadi negara Arab yang terpercaya dan memungkinkan Hizbullah menjadi dominan dalam politik di Libanon.

Untuk melanjutkan hubungan aliansi bersama Iran dan Hizbullah, Assad haruslah menjadi seperti ayahnya dengan menunjukkan sikap anti barat dan menjadi kekuatan di Timur Tengah. Hubungan aliansi khususnya dari pihak Suriah dan Hizbullah diuji pada saat pasukan perdamaian Suriah dipaksa keluar dari Libanon. Namun hal tersebut tidak menyebabkan putusannya hubungan Suriah dan Hizbullah. Suriah berjasa dalam menjadikan Hizbullah sebagai organisasi yang penting di Libanon. Adapun koneksi logistik yang sangat penting antara mereka yaitu akses mudah dari gudang senjata Iran. Suriah secara teoritis bisa memotong suplai Senjata Iran untuk Hizbullah seperti yang dipersyaratkan oleh Resolusi Dewan Keamanan PBB. Suriah

mempertahankan pengaruh atas Hizbullah karena menerima dukungan logistik dari Suriah.

Pada Januari Mei 2013 terjadi serangan yang berbeda dengan Israel terhadap Suriah. Serangan Israel itu dilakukan untuk mencegah Hizbullah mendapatkan kekuatan artileri, seperti senjata kimia, yang telah digunakan, dan rudal jarak jauh yang mungkin bisa menghantam Israel. Iran juga mengutuk serangan Israel terhadap Suriah. Ali-Abar Velayati, ajudan kebijakan luar negeri dengan Pemimpin Tertinggi, mengirim pesan yang jelas kepada dunia terutama ke Israel, Sebuah serangan terhadap Suriah dianggap sebagai serangan terhadap Iran. Pemerintah Suriah saat ini adalah sekutu penting bagi Iran dan Hizbullah, begitupun sebaliknya. Hubungan aliansi ketiganya semakin erat dikarenakan tekanan yang dihadapi masing masing anggota sehingga memunculkan semangat yang tinggi untuk saling membangun poros pertahanan dalam menghadapi tekanan Israel dan Barat. Bagi Hizbullah Iran dan Suriah sangat penting dan tidak akan terlepas keduanya dalam membentuk aliansi yang strategis.

c. *Hezbollah and the Use of Drones as a Weapon of Terrorism by Milton Hoenig*

Kelompok teroris internasional Hizbullah dalam perlawanan terhadap Israel, sekarang secara teratur mengirimkan drone ke wilayah udara Israel. Drone ini diluncurkan dan diawaki dari kubu Hizbullah di Lebanon dan mungkin disediakan oleh pelindung dan mitra strategis, Iran. Pada daftar Departemen Luar Negeri AS organisasi teroris sejak tahun 1995, Hizbullah telah berhasil dalam kehadirannya di Lebanon melalui berbagai tahapan. Kemudian membentuk jaringan layanan sosial yang kuat, dan pada tahun 2008 menjadi partai politik yang dominan di pemerintah Lebanon dan mendukung rezim Assad di Perang Saudara Suriah.

Penerbangan pesawat tak berawak/drone dimulai dari sebuah kendaraan tak berawak udara (UAV) atau pesawat tanpa awak Hizbullah, ke

wilayah udara Israel untuk tujuan pengintaian terjadi pada bulan November 2004. A Mirsad-1 drone (versi terbaru dari awal Iran Mohajer pesawat tak berawak yang digunakan untuk pengintaian pasukan Irak selama tahun 1980 Perang Iran-Irak), terbang ke selatan dari Lebanon ke Israel, melayang di atas kota Western Galilea Nahariya selama sekitar 20 menit dan kemudian kembali ke Lebanon sebelum angkatan udara Israel bisa mencegat itu. Pemimpin Hizbullah Hassan Nasrallah membual bahwa Mirsad bisa mencapai "di mana saja 40 sampai 50 kilogram hulu ledak. Sebuah laporan pada saat itu adalah bahwa Iran telah menyediakan Hizbullah dengan delapan drone tersebut, dan lebih dari dua tahun sekitar 30 koperasi Lebanon telah menjalani pelatihan di IRGC dekat Isfahan untuk misi penerbangan pesawat (Miasnikov 2004, p.1). Penerbangan drone kedua ke Israel adalah 18 mil serbuan singkat pada bulan April 2005 (lagi oleh Mirsad-1 drone), yang menghindari radar Israel dan dikembalikan ke Lebanon sebelum pesawat tempur Israel bisa mengejar untuk mencegatnya. Sebuah misi drone ketiga bulan Agustus 2006 selama Perang Lebanon dimaksudkan untuk menyerang; Hizbullah meluncurkan tiga drone Ababil kecil ke Israel masing-masing membawa 40-50 kilogram hulu ledak yang ditujukan untuk sasaran strategis. Kali ini Israel F-16 menembak drone tersebut turun, satu di pinggiran Haifa, yang lain di Western Galilea, dan yang ketiga di Lebanon dekat Tyre. Tiba-tiba, serbuan drone Hizbullah ke wilayah udara Israel berhenti - hanya untuk mulai lagi setelah absen enam tahun. Agaknya, pesawat tak berawak diluncurkan oleh Hizbullah ke Israel direncanakan dan dilaksanakan untuk memenuhi agenda politik Iran. Keterlibatan Syiah Hizbullah dengan Iran kembali dan mendapat dukungan keuangan dan pelatihan dari Iran Korps Pengawal Revolusi. Hal ini diikuti oleh sponsor Iran terhadap serangan Hizbullah terhadap kedutaan Israel dan Pusat Komunitas Yahudi di Buenos Aires, Argentina pada tahun 1992 dan 1994, dan pemboman Menara Khobar di Arab Saudi pada tahun 1996. Penampilan berikutnya dari pesawat tak berawak Hizbullah pada tanggal 6 Oktober 2012, adalah perampokan spektakuler yang membawa Israel

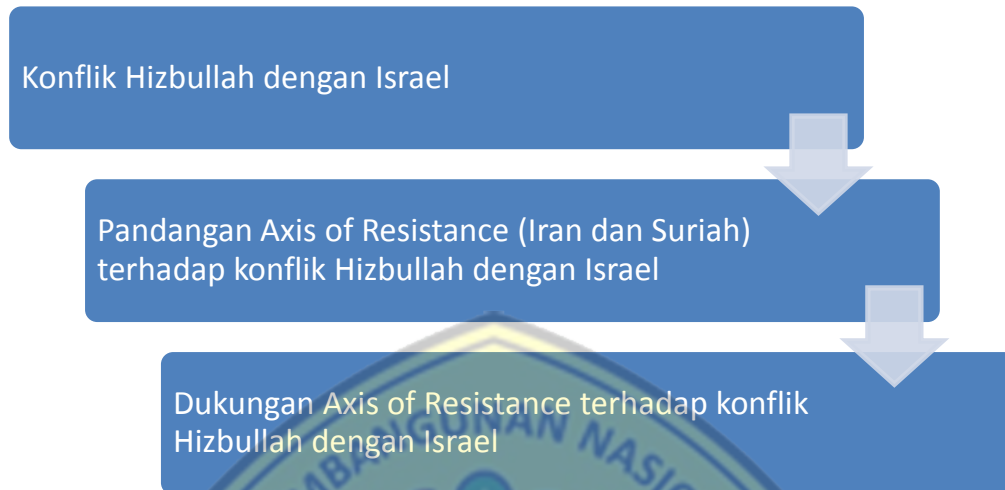
terkejut. Sebuah pesawat tak berawak Iran yang disebut "Ayub" terbang dari Libanon Selatan keatas Mediterania dan ke Israel melalui Jalur Gaza, bergerak ke arah barat sekitar 35 mil ke Tanah Negeb dan menembus ke titik dekat kota Dimona, lokasi kompleks senjata nuklir Israel. Namun ditembak oleh pesawat Israel dan jatuh disebuah hutan wilayah Israel.

Serangan drone Hizbullah dipasok oleh Iran dengan peningkatan frekuensi dan kecanggihannya sejak 2012. Sekarang hanya digunakan untuk tujuan pengintaian, mereka memiliki potensi untuk serangan di masa depan terhadap sasaran militer dan sipil. Banyak tergantung pada agenda politik Iran. Untuk saat ini, serangan terhadap Israel dari Libanon baik dengan drone atau berfokus pada menekan dukungannya terhadap Presiden Suriah Bashar Assad dalam perang sipil Suriah Hanya segelintir negara saat ini memproduksi drone militer; Amerika Serikat dan Israel adalah dua produsen utama. Rusia dan Cina telah menunjukkan minat dalam memproduksi drone untuk tujuan militer, dan India dan Pakistan juga mungkin telah mengembangkannya. Sekarang adalah waktu untuk memberikan pemikiran serius untuk konvensi atau perjanjian untuk melarang pembuatan dan penggunaan UAV untuk keperluan militer. Di Amerika Serikat, drone untuk tujuan komersial diharapkan untuk dilisensikan dalam beberapa tahun ke depan dan "aturan jalan" di ruang angkasa dan memastikan drone memiliki manfaat positif.

Jurnal ini pada intinya menjelaskan mengenai keterlibatan atau campur tangan Iran dalam menggunakan Hizbullah untuk melawan kekuatan Israel. Namun jurnal ini masih memiliki kekuarangan karena hanya membahas keterlibatan Iran dari segi penggunaan senjata dronanya oleh Hizbullah. Jurnal ini tidak menjelaskan proses bagaimana Iran bisa melakukan proses pengiriman pasokan senjatanya ke wilayah gudang senjata Hizbullah. Dan lebihnya lagi tidak menjelaskan jenis pasokan senjata lainnya secara spesifik untuk dapat menjelaskan impor apa saja yang dilakukan Iran terhadap Hizbullah. Maka dari jurnal ini penulis mengambil tema besar pada bab3 mengenai Peran Axis of Resistance

khususnya pada sub bab yang menjelaskan mengenai Peran Iran tersendiri.

I.7 Alur Pemikiran



I.8 Metode Penelitian

Ruang Lingkup yang diteliti oleh penulis adalah mengenai Peran Iran dan Suriah dalam membantu Hizbullah dalam konfliknya melawan Israel. Adapun periode yang diambil penulis adalah tahun 2009 hingga 2012. Tahun 2009 merupakan titik kenaikan bagi Hizbullah. Disamping itu Hizbullah dalam pemerintahan Libanon semakin memiliki pengaruh.

Ditandai dengan diijinkannya Hizbullah untuk mempertahankan gudang senjatanya oleh pemerintahan di Libanon. Tahun 2009 hingga tahun 2012 merupakan tahun dimana Hizbullah semakin dibanjiri oleh bantuan Iran dan Suriah yang menyebabkan banyaknya Hizbullah melakukan serangan atau uji coba senjata yang telah diberikan kedua partnernya.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penulis mendeskripsikan bagaimana keterlibatan atau peran Iran dan Suriah dalam membantu Hizbullah dalam konfliknya melawan Israel. Disamping itu penulis juga menjabarkan latar belakang dan pandangan dari Iran dan Suriah hingga membentuk Axis of Resistance atau aliansi strategis Iran, Suriah dan Hizbullah. Tipe penelitian ini adalah kualitatif non interaktif atau penelitian

analitis, dimana penulis mengadakan analisis terhadap dokumen-dokumen yang diunakan. Teknik pengumpulan data berupa data primer dan sekunder, yaitu penulis melakukan pengumpulan data berupa studi kepustakaan terhadap literature tertulis seperti buku, jurnal dokumen resmi (primer) dan website resmi dan situs internet lainnya (primer) yang dapat menunjang penelitian ini.

I.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah Peran “Axis of Resistance (Aliansi Iran dan Suriah) dalam konflik Hizbullah dengan Israel, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teori, alur pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II PANDANGAN IRAN DAN SURIAH TERHADAP KONFLIK HIZBULLAH DENGAN ISRAEL

Bab ini berisi pandangan Iran dan Suriah yang menjadi dasar alasan kedua negara ini membentuk aliansi bersama dengan Hizbullah. Selain itu menjabarkan mengenai pandang Iran dan Suriah terhadap Hizbullah dalam melawan Israel.

BAB III DUKUNGAN AXIS OF RESISTANCE (IRAN DAN SURIAH) TERHADAP HIZBULLAH DALAM KONFLIK HIZBULLAH DENGAN ISRAEL (2009-2012)

Bab ini berisi mengenai dukungan apa saja yang dilakukan oleh Iran dan Suriah dalam membantu pembangunan kekuatan Hizbullah melawan Israel

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dibuat oleh penulis.